

Strategi Guru Menanamkan Nilai Ibadah Kepada Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) di SLB Autis Bima Pariaman

Elsa Pramita¹, Indah Muliati²

Jurusan Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, Indonesia^{1,2}
elsapramita3108@gmail.com¹, indahmuliati1979@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai ibadah kepada peserta didik autis, selanjutnya juga untuk mengetahui hasil dari penggunaan strategi tersebut dan melihat apakah faktor penghambat dan pendorong dalam menanamkan nilai-nilai ibadah kepada peserta didik autis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study design*), sumber data diambil kepada tujuh orang informan melalui wawancara langsung yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan orang tua peserta didik. Untuk memperkuat data penelitian penulis juga mengambil data melalui observasi dan dokumentasi. Seluruh data wawancara dianalisis dengan cara pengumpulan, reduksi, penyajian dan diakhiri dengan pengambilan kesimpulan. Secara keseluruhan hasil penelitian mendapati bahwa, *pertama*, pada aspek strategi yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai ibadah yaitu menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan praktek, menggunakan media seperti media audio, visual dan audio visual, melakukan kerjasama dengan orang tua peserta didik, selanjutnya melakukan pembiasaan terhadap nilai-nilai ibadah yang telah diajarkan. *Kedua*, hasil dari strategi yang digunakan oleh guru yaitu peserta didik autis mampu menerapkan dengan baik nilai-nilai ibadah yang diajarkan kepadanya, seperti peserta didik mampu melaksanakan sholat dan menghafalkan bacaan sholat dengan lancar meskipun membutuhkan waktu yang lama. *Ketiga*, pada aspek faktor penghambat dan pendorong, faktor penghambatnya yaitu siswa sering tidak fokus dalam belajar seperti sering bermenung, siswa mudah merasa bosan, fasilitas sarana dan prasarana tidak memadai, dan umumnya yang mengajar di SLB Autis Bima Kota Pariaman gurunya tidak mempunyai latar belakang pendidikan khusus anak autis. Adapun faktor pendorongnya yaitu motivasi dari orang tua dan terciptanya hubungan yang harmonis antar siswa dengan guru dan guru dengan orang tua siswa.

Abstract

This study aims to determine the strategies used by teachers in instilling the values of worship to autistic students, then also to find out the results of using these strategies and see whether the inhibiting and motivating factors in instilling worship values in autistic students. This study uses a qualitative method with a case study design approach. The data sources were taken to seven informants through direct interviews consisting of the principal, teachers, and parents of students. To strengthen the research data, the author also takes data through observation and documentation. All interview data were analyzed by collecting, reducing, presenting and ending with conclusion. Overall, the results of the study found that, first, on the aspects of the strategy used by teachers in instilling worship values, namely using the lecture method, question and answer, demonstration, and practice, using media such as audio, visual and audio visual media, collaborating with parents students, then make habituation to the values of worship that have been taught. Second, the result of the strategy used by the teacher is that autistic students are able to properly apply the values of worship taught to them, such as students being able to pray and memorize prayer readings smoothly even though it takes a long time. Third, on the aspect of inhibiting and motivating factors, the inhibiting factors are that students often do not focus on learning such as often reflecting, students feel bored easily,

facilities and infrastructure are inadequate, and generally those who teach at SLB Autism Bima Kota Pariaman have no educational background. especially autistic children. The driving factors are the motivation of parents and the creation of a harmonious relationship between students and teachers and teachers with parents.

Keywords: *Strategies, Teachers, Autism*

I. Pendahuluan

Pendidikan adalah hal terpenting yang harus dimiliki oleh setiap orang, karena dengan pendidikan kita dapat memiliki pengetahuan yang luas, intelektual yang tinggi dan bisa mengembangkan potensi yang dimiliki. Undang-Undang Republik Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan ialah bentuk usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif bisa mengembangkan potensi dirinya, serta mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan yang tercantum pada UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 dan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab III ayat 5 menyatakan bahwa semua warga negara memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Hal ini juga menunjukkan anak yang berkebutuhan khusus seperti anak autisme berhak memperoleh pendidikan yang sama dan setara dengan anak normal pada umumnya. (Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Marienzi, R (2012: 321) berpendapat anak autisme ialah anak yang hanya tertarik terhadap dunianya sendiri, mereka tidak memperdulikan dan menghiraukan stimulus-stimulus yang berasal dari luar atau dari lingkungan sekitar, perilaku yang ditimbulkan murni karena ada dorongan dari dalam dirinya. Anak autisme mempunyai hambatan pada interaksi sosial, komunikasi baik verbal maupun non verbal, dan pola perilaku. Anak autisme disebut juga anak *autistic* yaitu gangguan perkembangan anak yang ditandai dengan adanya abnormalitas serta kelainan yang ada pada anak sebelum berumur 3 (tiga) tahun, ciri-ciri yang ditimbulkan terganggunya perkembangan anak sehinggatidak dapat membentuk hubungan sosial dan komunikasi dengan baik, serta tidak mampu melakukan kontak mata dengan orang lain.

Adapun lembaga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ialah lembaga SLB (Sekolah Luar Biasa) yaitu lembaga pendidikan profesional yang diperuntukkan bagi anak yang mengalami kelainan fisik dan mental. Dengan tujuan untuk membentuk sikap yang baik, pengetahuan yang luas dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat. Sehingga mereka bisa mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, alam sekitar dan dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki. (Marsidi, A: 2007).

Pendidikan pertama yang harus diajarkan ialah pendidikan agama Islam, dengan cara menanamkan nilai Islam kepada setiap anak seperti menanamkan nilai ibadah. Dalam menanamkan nilai ibadah kepada anak-anak autisme tentunya berbeda dengan anak normal lainnya, sehingga harus dibimbing oleh guru yang berkompeten.

Hal ini dikarenakan guru sangat berperan penting didalam proses belajar mengajar yang akan mengarahkan saat pembelajaran berlangsung.

Guru harus memiliki strategi-strategi khusus yang digunakan agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Strategi yang dimaksud disini ialah cara-cara atau metode yang digunakan guru sehingga siswa dengan mudah dapat memahami yang disampaikan oleh gurunya.

SLB Autis Bima beralamat di Desa Cimparuh Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman Sumatera Barat. Menyikapi tuntutan masyarakat tentang belum tercapainya pendidikan bagi anak yang mengalami kecacatan mental atau autis, terutama yang berada di Desa Cimparuh menjadi motivasi utama dari berbagai pihak untuk mendirikan SLB Autis Bima ini. SLB ini masih berstatus swasta dengan memiliki 18 siswa, 12 siswa laki-laki, 6 siswi perempuan serta memiliki tenaga pendidik 4 orang dengan menggunakan kurikulum 2013 dalam pembelajarannya.

SLB ini terdapat anak-anak autis yang memiliki berbagai macam hambatan dalam perkembangan, seperti hambatan mental, wicara, dan lain sebagainya. Dalam proses pembelajaran di SLB Autis Bima Cimparuh memberikan terapi sesuai hambatan yang dialami anak, seperti yang dijelaskan diatas bahwa selain memberikan terapi SLB ini juga menanamkan nilai ibadah kepada siswanya. Meskipun begitu kompleks gangguan dan hambatan yang dialami oleh anak autis, namun mereka masih bisa menerima dan menerapkan nilai-nilai Islam yang diajarkan kepadanya. Hal ini tidak terlepas dari peran seorang guru dan strategi-strategi yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar pada anak autis.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Yusi Gusmayanti selaku kepala sekolah SLB Autis Bima Kota Pariaman (Tanggal 11 Januari 2021) mengenai nilai-nilai Islam yang diajarkan yaitu, sama halnya dengan yang diajarkan kepada anak-anak normal lainnya, namun bedanya dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak autis guru memiliki strategi dan metode khusus, nilai-nilai Islam yang diajarkan mencakup nilai ibadah, nilai tauhid, dan nilai akhlak. Materi yang diajarkan seperti bacaan sholat, surat-surat pendek, doa-doa dan adab sehari-hari.

Uraian tersebut diatas membuat penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai strategi guru dalam menanamkan nilai ibadah kepada anak-anak autis khususnya pada anak autis yang berada di SLB Autis Bima Kota Pariaman.

Penelitian serupa juga pernah diteliti oleh Siti Nur Azizah dengan judul skripsi “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Mental Siswa Tunagrahita SMPLB Negeri Kota Blitar”. Penelitian ini berisi tentang bagaimana strategi yang digunakan guru dalam membentuk mental siswa tunagrahita, yang mana tunagrahita ini merupakan gangguan perkembangan otak yang terjadi pada anak, mengakibatkan intelektual dan kognitif anak berada dibawah rata-rata dibandingkan dengan anak normal lainnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada subjeknya, Siti Nur Aziza mengenai anak tunagrahita, sedangkan penelitian yang penulis teliti mengenai anak autis.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Chairu Nisak yang berjudul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Inklusif SMKN 2 Malang Kelas x AP I dan II”. Yang mana sekolah inklusif ini ialah sekolah yang juga diperuntukan bagi

anak berkebutuhan khusus bersamaan dengan anak normal lainnya, sehingga tidak ada perbedaan pelayanan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus dan anak berkebutuhan khusus pun bisa mengenal teman sebayanya. Perbedaannya terletak pada objek, jika penelitian yang ditulis Choiru Nisak di SMKN 2 Malang. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan ialah di SLB Autis Bima Kota Pariaman, membahas mengenai strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak berkebutuhan khusus (autis).

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui strategi guru dalam menanamkan nilai ibadah kepada anak-anak autis di SLB Autis Bima Kota Pariaman, Untuk mengetahui hasil penggunaan strategi dalam menanamkan nilai ibadah dan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendorong dalam menanamkan nilai ibadah kepada anak-anak autis di SLB Autis Bima Kota Pariaman.

Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut: 1) secara teoritis: penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (autis), dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai cara menanamkan nilai ibadah kepada anak autis, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa berguna untuk bahan pertimbangan bagi pendidik dalam meningkatkan pelayanan yang efektif bagi anak autis, penelitian ini diharapkan mampu memenuhi salah satu persyaratan dalam penyelesaian tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Strata Satu (S1). 2) secara praktis diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa, orang tua, guru ataupun seorang peneliti agar dapat mengetahui bagaimana cara menanamkan nilai ibadah yang lebih baik kepada anak-anak autis, penelitian ini diharapkan dapat membantu guru-guru dalam mengembangkan dan menanamkan nilai ibadah kepada peserta didiknya, diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pendorong dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan yang berkualitas secara kelembagaan dan pembelajarannya.

II. Tinjauan Pustaka

Strategi berasal dari bahasa Yunani "*strategos*" yaitu berarti usaha yang digunakan untuk mencapai kejayaan atau kemenangan dalam suatu peperangan, awal mulanya strategi hanya digunakan pada ruang lingkup militer namun seiring berjalannya waktu, istilah strategi dapat digunakan dalam berbagai bidang yang mempunyai esensi yang relative sama (Laksmi dan Masitoh, 2009: 3). Haitami (2012) strategi ialah berbagai cara dan daya upaya yang digunakan dalam menghadapi sasaran atau tujuan pada kondisi tertentu untuk memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.

Uraian tersebut diatas dapat peneliti simpulkan bahwa strategi ialah cara atau taktik yang dipakai untuk mencapai suatu sasaran tertentu sehingga dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya sesuai dengan yang diarpakan.

Macam-macam strategi yang digunakan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut (Sanjaya, 2007: 177-286): 1) Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE) yaitu strategi yang penggunaannya dengan cara lebih menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal oleh guru, hal ini dimaksudkan supaya peserta didik bisa memahami materi secara optimal. 2) Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) yaitu strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada

proses berfikir siswa secara kritis dan analisis lebih mendalam agar siswa dapat menemukan jawaban sendiri dari permasalahan yang ditanyakan guru. 3) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) yaitu strategi pembelajaran yang lebih menekankan kepada bagaimana siswa dapat menyelesaikan masalah yang disajikan dengan penyelesaian secara ilmiah. 4) Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) yaitu pada strategi lebih menekankan pada kemampuan berpikir anak. Pembelajaran yang akan dilakukan tidak langsung disajikan oleh guru. Namun disini, terlebih dahulu guru membimbing peserta didik agar menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai dengan melalui proses dialogis terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman yang dimiliki peserta didik. 5) Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK) yaitu proses pembelajarannya dilakukan secara berkelompok-kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. 6) Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL) yaitu konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pembelajaran yang akan disampaikan dengan situasi nyata yang terjadi pada siswa, serta memotivasi siswa agar dapat membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan kehidupan sehari-hari siswa. 7) Strategi Pembelajaran Afektif (SPA) yaitu Strategi yang dilakukan berkenaan dengan nilai yang sulit untuk diukur karena berkaitan dengan kesadaran yang tumbuh dalam diri siswa tersebut.

Jadi dapat diartikan strategi guru adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran, agar materi yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Djamarah, dkk (2010: 31) guru dalam pengertian sederhana yaitu seseorang yang mentransfer atau memberikan ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada orang lain (peserta didik). Kemudian dalam pandangan masyarakat guru ialah orang yang menjalankan pendidikan di tempat tertentu, tidak hanya pada lembaga pendidikan formal, namun juga dilakukan di masjid, musholla, rumah, dan tempat lain sebagainya.

Menurut Sardiman (2005: 125) guru merupakan salah satu komponen manusia yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran untuk membentuk sumber daya manusia agar memiliki potensial pada bidang pembangunan.

Pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab dalam proses belajar mengajar dan orang yang berprofesi sebagai pengajar untuk mentransfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya.

Peningkatan prestasi belajar dan pelaksanaannya tidak terlepas dari peranan seorang guru sebagai tenaga pendidik. Hal ini agar materi yang disampaikan kepada peserta didik dapat berjalan secara efisien dan efektif.

Menurut Roestiyah (2001: 37-38) peran guru adalah sebagai fasilitator yaitu menciptakan situasi dan kondisi yang nyaman yang dibutuhkan oleh siswanya dalam proses belajar mengajar, sebagai pembimbing yaitu guru berperan untuk membimbing siswanya dalam interaksi belajar agar siswa terbiasa untuk mengeluarkan pendapatnya, sebagai motivator memberikan dorongan dan semangat agar siswa lebih giat dalam belajar, sebagai organisator yaitu mengorganisasikan atau mengelompokkan kegiatan proses belajar mengajar siswa ataupun guru, dan sebagai sumber informasi yaitu guru sebagai sumber ilmu informasi bagi siswanya, oleh karena itu setiap materi yang akan disampaikan, guru haruslah menguasai materi tersebut terlebih dahulu.

Penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan ilmu kepada peserta didik. Namun, guru juga memiliki tanggung jawab dan peranan yang besar yaitu sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, organistor dan guru juga sebagai sumber informasi utama bagi peserta didiknya. Sehingga untuk menjadi seorang guru bukanlah hal yang mudah, karena guru harus menguasai ilmu yang akan disampaikan ke peserta didik sehingga guru haruslah lebih berkompeten

Strategi guru dalam mengajar untuk mengoptimalkan pembelajaran adalah sebagai berikut (Adli: 2016): 1) Menggunakan pendekatan yang tepat, guru harus bisa menggunakan pendekatan yang tepat untuk menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan bahan yang akan diajarkan. Pendekatan yang digunakan seperti, pendekatan secara individual atau dengan menggunakan pendekatan secara berkelompok. 2) Melaksanakan kerjasama dengan orang tua siswa, untuk menunjang keberhasilan guru dalam mengajar siswa, maka dari itu orang tua juga sangat berperan aktif dalam perkembangan anaknya. Orang tua juga memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pembelajaran anak, karena jika hanya mengandalkan guru disekolah, guru dibatasi dengan waktu maka setelah dari sekolah diserahkan kembali kepada orang tua. 3) Memberikan nasehat dan teladan kepada siswa, dalam mengajar guru merupakan contoh teladan yang baik bagi siswanya. Karena apa yang dilihat dan didengar siswa dari seorang guru dengan mudah dapat ditirunya dan diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu menjadi seorang guru kita harus selalu memberikan tauladan dan sikap yang baik agar dapat ditiru siswanya, dan jika siswa melakukan kesalahan guru haruslah menasehati siswa dengan sewajarnya.

Penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa sebagai seorang guru dalam mengajar menggunakan beberapa strategi. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dan dalam proses pengajaran tidak hanya guru yang berperan, namun juga melibatkan orang tua siswa. Karena, orang tua juga mempunyai tanggung jawab yang lebih besar terhadap perkembangan dan belajar anaknya, sehingga apa yang diajarkan oleh guru disekolah harus diulang kembali dirumah oleh orang tua agar dapat benar-benar dipahami oleh anak.

A. Nilai-nilai Islam

Kamus Besar Bahasa Indonesia Islam secara bahasa ialah agama atau kepercayaan yang dibawa dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan bepedoman kepada Al-Qur'an yang diturunkan melalui malaikat jibril. Menurut istilah yaitu mengarah pada agama yang bersumber pada wahyu yang turun dan berasal dari Allah SWT, bukannya manusia (M Yatimin, 2006: 7). Islam memiliki makna yang sangat luas dari pengertian agama pada umumnya, Islam berasal dari bahasa Arab yang memiliki bermacam macam pengertian sebagai berikut:

Pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kata Islam artinya agama yang berarti patuh, menundukan, dan kebiasaan. Berdasarkan antropologi Islam telah menjelaskan kodrat manusia sebagai makhluk dan hamba yang patuh dan tunduk kepada Tuhan-Nya..

Menurut Mansur (2011: 98) nilai yaitu suatu yang abstrak, ideal, nilai merupakan bukan benda yang konkrit, bukan fakta, bukan juga mengenai benar atau

salah yang menuntut adanya pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang disukai atau tidak disukai dan yang dikehendaki ataupun tidak dikehendaki. Maka dapat disimpulkan nilai ialah sesuatu yang bukan mengenai salah atau benar karena, nilai merupakan sesuatu hal yang disukai atau tidak disukai. Sehingga nilai ini dapat berguna sebagai tolak ukur seseorang dalam berkegiatan dan bertingkah laku ataupun dalam bersosialisasi.

Nilai islam merupakan sebagai nilai yang paling tinggi dibandingkan dengan nilai-nilai yang lainnya, karena mempunyai unsur yang lebih yaitu mengenai unsur lahir dan batin makhluk, yang memiliki tugas mengatur dan menjaga makhluk agar berjalan tetap pada semestinya dan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan sehingga tidak terjadi kesalahan, dalam artian tidak menyimpang dan keluar dari koridor fitrah sebagai manusia.

Ajaran agama Islam terdapat sumber-sumber Islam yang dapat kita jadikan pegangan atau pedoman dalam kehidupan. Sumber-sumber nilai Islam tersebut ialah Al-Qur'an yang memiliki pengertian yaitu mengumpulkan dan menghimpun *qira'ah* berarti menghimpun kata-kata dan huruf satu dengan huruf yang lainnya dalam suatu ucapan atau kalimat yang tersusun secara rapih, Qur'an awalnya seperti *qira'ah* yaitu mashdar dari kata *qara'a*, *qira'atun*, *qur'an* (Qattan, 2015: 15)

Secara istilah Al-Qur'an adalah firman atau kalam Allah SWT yang disampaikan oleh malaikat jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, lalu Nabi sampaikan kepada umat-Nya sebagai pedoman dan petunjuk dalam menjalani kehidupan oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan (Anshori, 2013: 18).

Beberapa pendapat para ahli dapat diambil kesimpulan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, untuk disampaikan kepada umat Islam sebagai pedoman dan pegangan hidup agar senantiasa selalu menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Dari definisi ini sudah jelas bahwasanya dalam menjalani kehidupan sumber pertama umat Islam sebagai pedoman ialah Al-Qur'an.

As-sunnah menurut bahasa adalah jalan yang ditempuh, sedangkan secara istilah adalah segala sesuatu yang bersumber dan berasal dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa kebiasaan, perbuatan, perkataan atau pernyataan yang di dalamnya memuat masalah-masalah yang berhubungan dengan hukum syariat (M Nāṣiruddīn, 2002: 19-20).

Hadist secara bahasa adalah baru (lawan dari lama), sedangkan secara istilah hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan atau ketetapan (Nadwi, 2007: 12).

Sunnah adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, dan pernyataan Nabi SAW, maka itu disebut dengan sunnah. Sunah yang apabila kita kerjakan akan mendapatkan pahala, dan apabila tidak ditinggalkan tidak apa-apa. Namun, sunnah sangat dianjurkan untuk dikerjakan, karena sebagai umat Nabi Muhammad SAW kita hendaknya mengerjakan sunnah-sunnah Nabi sebagai tanda cinta dan sayang kita terhadap Nabi Muhammad SAW.

Sumber selanjutnya yaitu Ijtihad yaitusuatu upaya yang dilakukan untuk menggali atau mendapatkan suatu hukum, ijtihad ini sudah ada pada zaman Rasulullah SAW. Hingga pada perkembangannya ijtihad dilakukan oleh para sahabat, tabi'in, dan masa setelahnya. Meskipun pada periode tertentu apa yang kita kenal dengan masa taklid, ijtihad tidak diperbolehkan lagi. Akan tetapi pada masa tertentu ijtihad mulai di buka kembali. Karena tidak bisa dipungkiri ijtihad merupakan salah satu keharusan untuk menanggapi tantangan dan permasalahan kehidupan yang semakin kompleks dari zaman ke zaman. (Has Wafi, 2013: 91-92).

Ijtihad adalah suatu usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mendapatkan sebuah hukum yang masih belum dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan Hadist secara lebih terperinci, namun tetap dengan menggunakan Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman dan pegangan untuk menemukan hukum tersebut.

Nilai-nilai islam apabila ditinjau dari sumbernya, maka dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu sebagai berikut: a) Nilai Illahi, adalah nilai yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits. Nilai *illahi* pada aspek teologi atau kaidah keimanan, tidak akan pernah terjadi perubahan dan tidak berkecendrungan untuk mengikuti selera hawa nafsudan keinginan dari manusia. Karena nilai *Illahi* ini berasal langsung dari ajaran dan perintah Allah SWT. Contohnya seperti: sholat lima waktu sehari semalam, membayar zakat, berpuasa, naik haji jika mampudan lain sebagainya (Abdul Majid, 2011: 93-94). b) Nilai Insani, yaitu nilai yang tumbuh dan berkembang serta bersumber dari kesepakatan dan pemikiran manusia. Nilai insani bisa terus berkembang kearah yang lebih maju dan lebih tinggi sesuai dengan kesepakatan. Nilai ini bersumber adat istiadat, darira'yu, dan kenyataan yang terjadi pada alam (Muhaimin, 1991: 111).

B. Autisme

Autis adalah salah satu dari kelompok hambatan perkembangan yang dialami oleh anak. Menurut Veskarisyanti (2008: 17) dalam bahasa Yunani dikenal dengan sebutan autis, "auto" berarti sendiri, ditujukan kepada seseorang ketika memperlihatkan gejala hidup dalam dunianya sendiri serta memiliki dunia sendiri yang berbeda pada umumnya. Autisme pada awalnya ditemukan oleh Leo Kanner pada tahun 1943, Kanner menjelaskan bahwa gangguan ini sebagai ketidakmampuan seseorang anak dalam melakukan interaksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, *echolalia*, kalimat yang terbalik-balik sehingga susah untuk dimengerti, adanya aktivitas bermain *repetitive* atau berulang-ulang, rute ingatan yang kuat dan keinginan yang terlalu posesif untuk mempertahankan ketentuan dalam lingkungannya.

Menurut Sastra (2011: 133) autisme merupakan gangguan atau hambatan perkembangan otak pada anak, yang mengakibatkan anak tidak dapat berkomunikasi serta berinteraksi dengan baik, dan tidak bisa mengungkapkan perasaan sesuai dengan keinginannya, sehingga terjadinya kesulitan yang membuat perilaku hubungan dengan orang lain terganggu.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat kita simpulkan autisme adalah gangguan perkembangan pada seorang anak yang menyebabkan anak tidak bisa berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik seperti pada anak normal lainnya. Gangguan dari gejala tersebut tampak sebelum anak berusia 3 (tiga) tahun.

Ciri-ciri gangguan pada anak autisme menurut (Sugiarmin, 2005) ciri-ciri gangguan anak autis diantaranya ialah gangguan pada komunikasi, seperti: terlambat dalam berbicara, tidak memperhatikan adanya usaha untuk melakukan komunikasi dengan gerak dan mimik wajah, merancau dengan bahasa yang tidak dimengerti, suka mengulang-ulang kalimat yang dibicarakan orang lain. meniru kalimat-kalimat atau nyanyian yang tidak dipahami olehnya, bicara kata-kata lebih, tapi dia sendiri tidak paham arti dari yang dikatakannya, tidak mengertiketika seseorang berbicara padanya dan menarik tangan orang jika sedang ingin sesuatu

Gangguan interaksi sosial, seperti: menolak untuk melakukan kontak mata dengan orang lain, tidak mau menoleh atau melihat ketika sedang di panggil atau ditanyai sesuatu, lebih senang bermain dengan dunianya sendiri, jika diajak bermain bersama suka menghindar dan tidak memiliki empati kepada sesama.

Gangguan tingkah laku, yaitu senang bermain sendiri, tidak peduli kepada lingkungan sekitar, tidak suka diarahkan, menyakiti dirinya sendiri, melamun atau bermenung dengan tatapan kosong, kelekatan pada benda yang disukai dan memiliki sifat tidak terarah, mondar mandir tidak jelas, lari-lari, manjat-manjat, berteriak-teriak dan berjalan berjinjit-injrit sesuka hatinya.

Gangguan emosi, yaitu memiliki rasa takut pada objek tertentu atau pada benda yang sebenarnya tidaklah menakutkan, suka tertawa, menangis, marah-marah tanpa ada sebab dan tidak dapat menahan emosi dammengamukjika tidak mendapatkan apa yang diinginkan.

Gangguan sensoris atau penginderaan seperti sering menjilat-jilat dan mencium benda, menutupi telinganya jikaa mendengarkan suara keras dan tidak menyukai baju yang berbahan kasar.

Ciri-ciridiatas juga sering disertai dengan adanya ketidak mampuan anak untuk bermain bersama teman-teman sebayanya, seperti tidak bisa menggunakan mainan sesuai dengan fungsi dan kegunaannya, tidak mampu bermain spontan dan sulit bermain pura-pura atau bermain peran. Gangguan pada makan, seperti sangat pemilih terhadap menu makanan, cenderung bermasalah pada pencernaan dan memiliki gangguan tidur seperti susah tidur dan tiba-tiba terbangun saat tengah malam dan masalah lainnya.

III. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*), sumber data penelitian diambil kepada tujuh orang informan dengan teknik *purposive sampling* melalui wawancara langsung, tujuh orang informan tersebut terdiri dari satu orang kepala sekolah, tiga orang guru, dan tiga orang tua peserta didik. Untuk memperkuat data penelitian penulis juga mengambil data melalui observasi kepada guru yang sedang mengajar dan juga kepada peserta didik yang sedang mengikuti pembelajaran. Selanjutnya, sebagai bukti penulis menjalankan penelitian terkait dengan isu dan permasalahan yang dikaji maka penulis juga mengabadikan seluruh kegiatan yang dilakukan seperti wawancara langsung dengan informan, aktivitas belajar peserta didik dan pada saat guru menggunakan strategi dalam menanamkan nilai-nilai ibadah kepada peserta didik autis. Data wawancara penulis dengan informan dengan cara

model analisis, dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan pengambilan kesimpulan.

pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan dari data yang diperoleh. Adapun data ini diperiksa dan diuji keabsahannya dengan memakai teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

IV. Hasil dan Pembahasan

Data yang disajikan ini adalah data dari hasil penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ibu Wisnimar selaku guru di SLB Autis Bima Kota Pariaman (wawancara tanggal 16 Maret 2021) yaitu dalam menanamkan nilai ibadah kepada siswa autis seperti pada materi sholat wajib, strategi yang cocok dipakai oleh guru di SLB Autis Bima Kota Pariaman adalah dengan beberapa metode yaitu pertama metode ceramah, metode ini dilakukan dengan mengajar secara lisan, metode ceramah ini adalah metode tradisional karena sejak dari dahulu sudah digunakan dalam proses belajar mengajar. Zaman dahulu untuk komunikasi antara guru dan siswa dalam pembelajaran menggunakan metode ceramah, karena zaman dahulu belum ada media-media teknologi seperti saat sekarang ini.

Kedua yaitu metode tanya jawab merupakan suatu metode pembelajaran yang melibatkan interaksi antara guru dengan siswa, seperti guru memberikan pertanyaan kepada siswa, lalu siswa akan menjawab pertanyaan guru tersebut dan begitupun sebaliknya siswa bertanya kepada guru, lalu guru akan menjelaskan jawaban yang benar. Pada tahap metode ini guru melemparkan pertanyaan-pertanyaan kecil kepada siswa seperti berapa rakaat sholat subuh. Lalu, siswa menjawabnya, jika jawaban siswa salah guru akan memberi tahu jawaban yang benar

Ketiga metode demonstrasi, yaitu metode dimana seorang guru mendemonstrasikan gerakan-gerakan sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Pada tahapan metode ini guru mendemonstrasikan atau mencontohkan gerakan sholat kepada peserta didiknya di depan kelas. Ini berlangsung 3 sampai 4 kali pertemuan

Keempat metode praktek, setelah guru mendemonstrasikan gerakan sholat, maka agar siswa lebih paham siswa disuruh satu persatu untuk mempraktekan gerakan sholat. Dalam praktek sholat tidak hanya dilaksanakan pada satu kali pertemuan saja, namun harus berulang-ulang hingga siswa benar-benar hafal bacaan dan gerakan sholat. Ini membutuhkan waktu yang lama sampai siswa bisa mempraktekannya dengan baik.

Strategi dengan menggunakan media bertujuan agar siswa mudah untuk mengingat bacaan sholat, guru menggunakan media laptop untuk memutar bacaan sholat secara berulang-ulang. Dan sesekali guru yang membacakan siswa mengikuti bacaan guru tersebut. Karena siswa autis akan mudah mengingatnya apabila dilakukan secara berulang-ulang.

Strategi selanjutnya yaitu kerjasama dengan orang tua siswa. Pada strategi ini sangat dibutuhkan peran orang tua. Agar siswa dapat melaksanakan sholat sesuai dengan ketentuannya, setelah siswa diajarkan disekolah, orang tua dirumah juga berperan untuk

tetap membimbing dan mengajarkan anak sehingga anak betul-betul bisa untuk melaksanakan sholat sebagaimana mestinya.

Strategi terakhir yaitu pembiasaan bahwa siswa yang sudah bisa melaksanakan sholat, maka siswa harus dibiasakan untuk selalu melaksanakan kewajiban sholatnya, sehingga sudah menjadi kebiasaan sehari-hari yang harus dilaksanakan oleh siswa. Siswa autis mudah lupa terhadap apa yang diajarkan kepadanya. Maka dari itu, agar siswa selalu ingat, siswa dibiasakan untuk selalu sholat tepat waktu.

Hasil dari menanamkan nilai ibadah kepada anak berkebutuhan khusus (Autis) di SLB Autis Bima Pariaman yaitu dengan menanamkan nilai ibadah kepada siswa berkebutuhan khusus (autis) berbeda dengan menanamkan nilai ibadah kepada anak normal lainnya. Anak autis membutuhkan waktu yang lama untuk dapat memahami nilai ibadah yang diajarkan, ini dikarenakan gangguan perkembangan yang dialami oleh siswa autis. Namun, meskipun membutuhkan waktu yang lama, siswa autis dapat menerapkan ajaran nilai ibadah yang diberikan kepadanya. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Peni selaku guru di SLB Autis Bima Kota Pariaman (wawancara tanggal 20 Maret 2021) bahwasannya nilai ibadah yang diajarkan mampu untuk dipahami dan dipraktikkan oleh siswa. Setiap pagi sebelum melakukan proses belajar dan mengajar, guru selalu membiasakan siswa untuk membuat lingkaran di depan kelas lalu siswa berpegangan tangan sambil membaca *Asmaul Husna*, surat-surat pendek yang telah diajarkan dikelas, dan doa sehari-hari sambil dipandu oleh guru. Kegiatan ini berlangsung setiap hari, meskipun awal-awalnya siswa hanya diam dan lebih banyak guru yang membacanya, namun karena terbiasa dilakukan secara berulang-ulang sehingga siswa pun mampu menghafalnya.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Mirnawati selaku orang tua Aiza siswa SLB Autis Bima Kota Pariaman (wawancara tanggal 22 Maret 2021) bahwasannya Aiza sebelum masuk ke SLB ini, dia tidak bisa apa-apa, bahkan ketika dia lapar pun dia hanya bisa menangis tanpa tau apa sebabnya. Namun, setelah dimasukan ke SLB ini, Aiza sekarang sudah bisa bicara dan ketika mau makan pun Aiza selalu membaca do'a sebelum makan. Dan peningkatan besar yang bisa dilihat dari segi nilai ibadah yang diajarkan kepada Aiza yaitu dia sudah bisa sholat dengan sendirinya meskipun tidak sempurna seperti anak normal.

Penulis menyimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus (autis) juga dapat menerapkan nilai ibadah yang diajarkan kepadanya. Namun selain guru, peran orang tua juga sangat dibutuhkan demi kelancaran pembelajaran yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah SLB Autis Bima Kota Pariaman, yaitu ibu Yusi (wawancara 23 Maret 2021) bahwasanya dalam menanamkan nilai ibadah kepada siswa autis memiliki faktor penghambat diantaranya faktor Internal seperti siswa autis kurang fokus dalam belajar dikarenakan gangguan perkembangan yang dialaminya, dan sewaktu belajar siswa autis sering kali melamun sehingga guru harus mengejutkannya agar siswa kembali fokus. Siswa autis juga mudah merasa bosan, guru harus bisa mengendalikan siswa ketika dia bosan, dengan cara menyuruh siswa untuk melakukan gerakan-gerakan kecil seperti menari sehingga siswa tidak merasa bosan lagi. Faktor kedua yaitu eksternal seperti sangat minimnya sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Tenaga pendidik

yang mengajar kebanyakan tidak berasal dari latar belakang pendidikan khusus menangani anak berkebutuhan khusus (autis).

Faktor Pendukung diantaranya motivasi yaitu dorongan dan semangat dari orang tua demi kelancaran pembelajaran yang diberikan kepada anak. Peran orang tua di rumah sangat dibutuhkan seperti ikut mendidik dan memperhatikan pola makan anak. Terciptanya hubungan yang baik antara siswa dengan gurunya maupun gurunya dengan orang tua siswa. Karena hubungan baik akan terciptanya keharmonisan dan kenyamanan dalam belajar.

V. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian penulis mengenai strategi guru menanamkan nilai ibadah kepada anak berkebutuhan khusus (autis) di SLB Autis Bima Kota PARIAMAN ini bisa disimpulkan bahwa strategi yang digunakan guru dalam menanamkan nilai ibadah kepada anak autis menggunakan beberapa metode yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi dan praktek, menggunakan media, kerjasama dengan orang tua, dan dengan pembiasaan.

Nilai ibadah yang diajarkan guru kepada siswa autis dapat di diterapkan dengan baik oleh siswa. Seperti bacaan sholat beserta gerakannya dan dapat membaca Al-Qur'an dengan benar. Dalam menanamkan nilai ibadah kepada anak autis di SLB Autis Bima Kota PARIAMAN terdapat faktor penghambat dan pendukung. Faktor penghambatnya yaitu siswa sering tidak fokus dalam belajar seperti sering bermenung, siswa mudah merasa bosan, fasilitas sarana dan prasarana tidak memadai serta umumnya yang mengajar di SLB Autis Bima Kota PARIAMAN gurunya tidak mempunyai latar belakang pendidikan khusus anak autis. Adapun faktor pendorongnya yaitu motivasi dari orang tua dan terciptanya hubungan yang harmonis antar siswa dengan guru dan guru dengan orang tua siswa.

IV. Referensi

- Abdul Majid, Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Adli, M. (2016). *Strategi Guru PAI Dalam Mengoptimalkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas VIII Di Smp PGRI 11 Palembang*. (Skripsi) (Doctoral dissertation, UIN Raden Fatah Palembang).
- Alam, L. (2016). "Internalisasi nilai-nilai pendidikan islam dalam perguruan tinggi umum melalui lembaga dakwah kampus". *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 101-119.
- Al-Qattan, Manna Khalil. 2015. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Anshori. 2013. *Ulumul Quran*. Jakarta: Rajawali Press
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

- Has, A. W. (2003). Ijtihad Sebagai Alat Pemecahan Umat Islam. *IAIN Tulungagung Research Collections*, 2013, 8. 1: 89-112
- Indonesia, P. R (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional, 2003
- Mansur, Isna. 2011. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Umum.
- Marienzi, R. (2012). Is. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 1(3). Karlina, A. (2016). *Pengaruh Self Efficacy terhadap Subjective Well-being pada Guru SLB di Kota Padang* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Marsidi, A. (2007). *Profesi Keguruan Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Depdiknas, DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI, DIREKTORAT KETENAGAAN
- Laksmi Dewi dan Masitoh, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: DEPAG RI, 2009)h.3
- Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Bumi Aksara, 1991), h 111.
- M. Yatimin, Abdullah. 2006. *Srudi Islam Kontemporer*. Jakarta: AMZAH
- M Nāṣiruddīn Al Albānī. 2002. *Ḥadīṣ Sebagai Landasan Akidah Dan Hukum*. Jakarta: Pustaka Azzam
- M. Fadlil Said An Nadwi. 2007. *Qowā'idul Asāsīyah Fi 'Ilmi Mustālahil Ḥadīṣ*. Surabaya : Al-Hidayah
- Roestiyah NK. 2001. *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu System*. Jakarta: Bina Aksara Edisi III, hlm 48.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman AM. 2005. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Cet Ke V.
- Sastra, G. (2011). *Neutrolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiarmin, M. (2005). *Individu Dengan Gangguan Autisme*. *Plb Upi*.
- Veskarisyanti, G. A. (2008). *12 Terapi Autis Paling Efektif Hemat: Untuk Autisme, Hiperaktif & Reterdasi Mental*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.